

Melawan Virus dengan Hidup Bersih

Para pembaca *rahimakumullah*...

Individu muslim adalah seorang yang bersih. Bersih badan, pakaian, juga hatinya. Kebersihan itu akan menjaga mereka. Dari berbagai macam penyakit. Kebersihan tubuh serta pakaian, akan memelihara seorang muslim dari aneka virus, bakteri, jamur, dan penyebab penyakit jasmani lainnya.

Sedangkan kebersihan hati, akan menjaga dari berbagai macam penyakit rohani. Sekaligus melindunginya dari azab Allah di dunia dan akhirat. Yang kadang azab tersebut, di dunia dalam bentuk bencana, wabah, dan keburukan lainnya. Dengan kata lain, kebersihan jasmani-rohani akan menangkal bencana, penyakit, dan berbagai macam kejelekan (*bi idznillah* -dengan izin Allah-). Kebersihan jasmani merupakan sebab zahir. Sedangkan kebersihan rohani sebab yang batin.

Kebersihan Jasmani

Islam adalah agama sempurna. Mengajarkan kebersihan. Mulai badan, pakaian, hingga tempat tinggal. Sebelum merebak penyebaran virus atau wabah penyakit seperti sekarang. Agama ini sejak lampau, telah mengajarkan kewajiban shalat lima waktu. Dan pada pelaksanaannya, seorang muslim mesti dalam keadaan bersih. Dari hadas besar dan kecil.

Hadas besar disebabkan junub (hubungan pasutri), haid, nifas, dan lainnya. Sedangkan hadas

kecil, dikarenakan keluarnya sesuatu dari dua jalan: *qubul* (kemaluan) dan *dubur*. Demikian pula perintah membersihkan badan, pakaian, serta tempat shalatnya, dari kotoran dan najis. Menunjukkan jika agama ini sangat memperhatikan kebersihan.

Sebagaimana hadis dari Abu Malik al-Harits bin 'Ashim al-Asy'ari, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"Bersuci adalah setengah dari iman." (HR. Muslim no. 223)

Wudhu

Ketika kaum muslimin akan menunaikan shalat. Mereka diwajibkan membersihkan diri dari najis dan berwudhu. Tidak diterima shalat seseorang tanpa taaharah ini. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah wajahmu, dan tanganmu sampai ke siku, serta sapulah kepalamu dan kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki." (Al-Maidah: 6)

Termasuk mencuci wajah adalah berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung

"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak layak dikotori dengan air kencing atau kotoran lainnya. Ia merupakan tempat untuk berzikir kepada Allah, shalat, dan membaca al-Qur'an." (HR. Muslim no. 285)

Ini terkait dengan kebersihan masjid. Pernah Rasulullah ﷺ merasa kehilangan seseorang yang biasa membersihkan masjid. Ketika dikabarkan bahwa dia meninggal, nabi menyalatkannya di kuburnya (H.R Bukhari dan Muslim). Ini keistimewaan orang yang menjaga kebersihan masjid.

Dalam masalah lingkungan, nabi ﷺ menyatakan bahwa termasuk keimanan adalah menghilangkan gangguan dari jalan.

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu ada tujuh puluh lebih, atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah perkataan: *Laa Ilaaha Illallahu* (Tidak ada sesembahan yang benar selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim no. 35)

"Adza" bermakna gangguan. Dan itu mencakup semua yang mengganggu manusia. Termasuk di antaranya sampah serta kotoran lainnya.

Termasuk merusak lingkungan adalah buang hajat sembarangan. Di jalan, tempat lalu-lalang manusia. Rasulullah ﷺ memberi ancaman keras terhadap orang yang demikian.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقُوا اللَّعَّائِينَ قَالُوا وَمَا اللَّعَّائَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الَّذِي يَتَّخِذُ فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

"Hati-hatilah kalian, jangan menjadi orang yang

dilaknat!" Mereka bertanya: "Siapakah orang orang yang dilaknat, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang buang hajat di jalan-jalan manusia. Atau di tempat-tempat bernaungnya manusia." (HR. Muslim no. 269)

Demikian pula buang hajat atau buang air di air yang tidak mengalir.

Dari Jabir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ :

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّائِدِ

"Bahwasanya beliau melarang seseorang buang air di air yang tidak mengalir." (HR. Muslim no. 281)

Tentu hikmahnya banyak dan sangat jelas. Di antaranya jika air itu tidak mengalir, air itu akan menjadi busuk dan berpenyakit. Tentunya merusak sanitasi lingkungan sekitar.

Demikianlah sedikit contoh-contoh sikap bersih yang diajarkan dalam Islam. Walaupun sesungguhnya cukup dengan satu ayat di atas: "Wallahu yuhibbul mutthahirin". Untuk kita menjaga sikap bersih dalam segala hal.

Kaidah fiqih: "Pelajaran itu diambil dari keumuman lafaznya. Tidak dari kekhususan sebabnya." Artinya, walaupun sebab turunnya tentang satu kaum yang biasa beristinja. Namun lafaznya umum: Allah cinta kepada orang yang selalu membersihkan dirinya dalam segala hal. Sesuai dengan anjuran pemerintah dan pakar-pakar kesehatan.

Semoga dengan hidup bersih, kita mendapatkan pahala dari Allah ﷻ. Mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Dan selamat dari berbagai macam virus, bakteri dan penyebab penyakit lainnya. Wallahu a'lam.

Wa shalallahu 'alaihi wa 'ala aalihi wa ashhaabihi wa sallam

Ustad Muhammad Umar Assewed

Diterbitkan oleh Ma'had Dhiya'us-Sunnah ✪ Penasihat : Ust. Muhammad Umar As-Sewed; Pemimpin Redaksi : Ust. Abu Harits Faishal; Pemimpin Usaha : Ust. Abu Muhammad Hardi; Sekretaris: Ust. Abu Musa; Sirkulasi : Ust. Abdurrahman Agung; Bendahara: Ust Abdullah Toto; Editorial: Ust. Abu Faiz & Ust. Abu Ali ✪ Biaya 1.000,-/exp. Pesan min. 50exp tambah bea kirim ✪ Alamat Redaksi : Jl. Elang Raya-Dukuh Semarang, Rt 06/03, Kecapi, Harjamukti, Cirebon ✪ Website: www.salafycirebon.com ✪ Pemesanan, hubungi Tlp/Wa : 0853-2403-7773 ✪

(*istinsyaaq*) dan mengeluarkannya (*istintsar*). Yakni membersihkan tempat masuknya virus atau penyakit.

Maka ketika mereka berkumpul untuk shalat berjamaah di masjid. Agama ini sudah mengantisipasi tersebarnya virus dengan cuci tangan, cuci muka, cuci kaki, dan seterusnya.

Bahkan disunnahkan, seorang muslim selalu menjaga thaharah-nya. Sebagaimana diriwayatkan dari sahabat Bilal bin Abi Rabaah رضي الله عنه. Ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم mendengar suara terompahnya di dalam surga, beliau bertanya kepadanya: Amalan istimewa apa yang telah engkau lakukan? Dijawab:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَذْنْتُ قَطُّ إِلَّا صَلَّيْتُ رَكَعَتَيْنِ وَمَا أَصَابَنِي حَدَثٌ قَطُّ إِلَّا تَوَضَّأْتُ عِنْدَهَا وَرَأَيْتُ أَنَّ لِلَّهِ عَلَيَّ رَكَعَتَيْنِ

“Wahai Rasulullah, tidaklah aku azan, kecuali aku pasti shalat dua raka’at setelahnya, dan tidaklah aku tertimpa hadas, kecuali aku berwudhu, dan aku menganggap wajib bersyukur kepada Allah dengan shalat dua rakaat setelahnya.” (HR. Tirmidzi no. 3689, Shahih)

Mandi

Kemudian bila seorang muslim junub: telah melakukan hubungan suami istri. Maka dia diharuskan mandi. Allah berfirman:

﴿وَأَن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا﴾

“Dan apabila kalian junub, maka mandilah ...” (Al-Maidah:6)

Demikian pula ketika seorang perempuan selesai dari masa haid atau masa nifasnya. Maka mereka harus mandi untuk mengerjakan shalat.

Allah صلى الله عليه وسلم berfirman:

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا مِنَ النِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”.

Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (al-Baqarah:222)

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

فَاعْسِلْ عَنكَ الدَّمَ وَصَلِّ

“Maka, cucilah darah tersebut (kemudian mandi) dan shalatlah!” (HR. Bukhari)

Atau ketika hari Jum’at. Saat kaum muslimin diperintahkan shalat berjamaah di masjid, dalam jumlah lebih besar dari shalat jama’ah lima waktu. Mereka diwajibkan mandi bersih. Disunnahkan memotong kuku, menggunting kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan. Memakai pakaian yang paling baik dan bersih. Mamakai wewangian, dan seterusnya.

عَسَلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

“Mandi di hari Jum’at merupakan kewajiban bagi setiap orang yang sudah balig.” (Muttafaq ‘alaih)

Bukankah itu juga bentuk penjagaan diri dan lingkungannya, dari berbagai macam penyakit?

Istinja

Termasuk kebersihan yang diajarkan Islam adalah istinja. Yaitu membersihkan qubul atau dubur, usai buang hajat. Sebuah hadis riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah رضي الله عنه:

كَانَ النَّبِيُّ - إِذَا أَتَى الْخَلَاءَ أَتَيْتُهُ بِمَاءٍ فِي تَوْرٍ أَوْ رُكْوَةٍ فَاسْتَنْجَى قَالَ أَبُو دَاوُدَ فِي حَدِيثٍ وَكَيْفَ تَمَسَّحَ يَدَهُ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ أَتَيْتُهُ بِإِنَاءٍ آخَرَ فَتَوَضَّأَ

“Bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم jika mendatangi tempat buang hajat, aku membawakan air dalam bejana kemudian beliau beristinja dengannya. Kemudian beliau menggosokkan tangannya ke tanah (untuk menyucikannya). Kemudian aku membawakan air berikutnya. Dan beliau berwudhu dengannya.”

(Hadis Hasan di dalam Shahih Abu Dawud no. 45)

Rasulullah صلى الله عليه وسلم juga mengajarkan, agar beristinja dengan tangan kiri. Beliau melarang memegang kemaluan dan beristinja dengan tangan kanan.

Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَأْخُذَنَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَسْتَنْجِي بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ

“Jika salah seorang kalian buang air, maka jangan sekali-kali memegang kemaluannya dengan tangan kanan. Jangan pula beristinja dengan tangan kanan. Dan jangan bernapas dalam bejana.” (HR. Bukhari no. 154 dan Muslim no. 267)

Sehingga Islam membedakan tangan untuk istinja, dengan tangan untuk makan dan minum. Bukankah ini metode sempurna guna menghindarkan diri dari berbagai penyakit.

Lebih dari itu semua, Allah cinta kepada hamba yang selalu membersihkan diri.

﴿فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ﴾

“Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (at-Taubah: 108)

Tafsir ayat ini mengenai satu kaum di Quba yang selalu beristinja setelah buang hajat. (Tafsir Ibnu Katsier 2/427)

Cuci tangan

Kebiasaan cuci tangan juga diajarkan dalam Islam. Tidak hanya saat wudhu. Tapi juga ketika tangan berinteraksi dengan najis, seperti hadis istinja di atas. Beliau menggosokkan tangannya ke tanah setelah beristinja. Untuk menghilangkan bekas najisnya. Dan para ulama mengatakan, tanah bisa diganti dengan sabun atau bahan disinfektan lainnya.

Diajarkan pula mencuci tangan ketika bangun tidur. Karena seseorang tidak tahu, menyentuh apa tangannya saat tidur.

Dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim), dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّىٰ يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

“Jika salah seorang kalian bangun dari tidurnya, maka jangan sekali-kali memasukkan tangannya ke dalam bejana hingga dia mencucinya tiga kali. Karena dia tidak tahu dimana tangannya bermalam.” (HR. Bukhari no. 162 dan Muslim no. 278)

Demikian detailnya agama ini dalam menjaga kebersihan. Dan, sangat berhati-hati dari berbagai kotoran dan najis.

Kebersihan pakaian

Islam juga mengajarkan kebersihan dalam berpakaian. Allah صلى الله عليه وسلم berfirman:

﴿وَيَا بَاكَ فَطَهِّرْ﴾

“Dan pakaianmu bersihkanlah.” (Al-Muddatsir: 4)

Juga disebutkan dalam sebuah hadis, bahwa Mu’awiyah رضي الله عنه bertanya kepada saudarinya yakni Ummu Habibah رضي الله عنها, istri Nabi صلى الله عليه وسلم.

هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - يُصَلِّي فِي الثَّوْبِ الَّذِي يُجَامِعُ فِيهِ قَالَتْ نَعَمْ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ أَدَىٰ

“Apakah Rasulullah صلى الله عليه وسلم shalat memakai pakaian yang dipakai ketika berjimak dengan istrinya?”

Beliau menjawab: “Ya, jika tidak terdapat padanya sesuatu yang kotor.”

Tentunya ini semua menunjukkan bahwa nabi kita صلى الله عليه وسلم, sangat memperhatikan kebersihan pakaian.

Kebersihan tempat dan lingkungan

Dalam Hadis A’rabi yg buang air kecil di masjid, nabi mengajarnya dengan penuh hikmah:

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ